

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA KAMPUNG TEMATIK KOKOLAKA DI KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN GUNUNGPATI, KOTA SEMARANG

Safina Salsabila¹, Diah Intan Kusumo Dewi²

^{1,2}Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang

Jurnal Riptek

Volume 18 No. 2 (201-210)

Tersedia online di:

<https://riptek.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 05 November 2024

Disetujui: 23 Desember 2024

Tersedia online: 31 Desember 2024

Kata Kunci:

Thematic Village, Kolang-Kaling
Tourism

Korespondensi penulis:

Salsabil.sb46@gmail.com

Cara Mengutip:

Salsabila, S., Dewi, D.I.K., (2024) Pengembangan Potensi Wisata Kampung Tematik Kokolaka di Kelurahan Jatirejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, Vol. 18 (2) Halaman 201-210. <http://riptek.semarangkota.go.id>

Pendahuluan

Sektor pariwisata berperan penting dalam perekonomian wilayah, yaitu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, pertukaran budaya, perlindungan dan pelestarian lingkungan, serta mendorong pembangunan infrastruktur (Fafurida et al., 2023). Melalui penjualan tiket wisata, souvenir, produk lokal, makanan, akomodasi dan transportasi, sektor pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian lokal. Konsep desa wisata hadir sebagai bentuk upaya pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal yang memadukan daya tarik wisata, akomodasi dan fasilitas pendukung yang ada pada suatu desa, dengan tujuan menarik wisatawan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan desa (Astawa et al., 2018). Terdapat sejumlah aspek penting yang saling terkait dan berkolaborasi dalam menciptakan desa wisata yang menarik dan berkelanjutan, mencakup bidang ekonomi seperti diversifikasi sumber pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, bidang sosial seperti pemberdayaan masyarakat lokal, bidang budaya seperti pelestarian tradisi dan adat istiadat, bidang infrastruktur seperti jalan, transportasi, tempat penginapan dan fasilitas pendukung lainnya serta bidang lingkungan yaitu terkait dengan keberlanjutan lingkungan.

Abstract. Thematic Village is one of Semarang City Governmen programs to alleviate poverty problems in Semarang City. Thematic Village is part of the "Gerbang Hebat" which aims to reduce poverty and unemployment through harmonization of economic education which was established since 2016. KOKOLAKA or Thematic Village of Kolang-Kaling is one of the thematic villages located in Jatirejo Village, Gunungpati District, Semarang City since 2017 with the main potential is kolang-kaling products. In this study, through profiling of KOKOLAKA Thematic Village tried to identify potential and problems that exist and formulate alternative strategies through SWOT method. The results showed that KOKOLAKA Thematic Villages need to optimize online sales of kolang-kaling products and improve the quality of tourist facilities in KOKOLAKA Thematic Village. Through the alternative strategies, the author hoped that it can help KOKOLAKA Thematic Village to be a sustainable tourism destination by highlighting the local potential of the kolang-kaling product.

Pemerintah Kota Semarang menghadirkan konsep pengembangan untuk menciptakan destinasi wisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal, yaitu program "Kampung Tematik". Selain mengembangkan destinasi wisata, program Kampung Tematik juga bertujuan untuk menurunkan angka kemiskinan di Kota Semarang (Syarifa & Wijaya, 2019). Program Kampung Tematik merupakan bagian dari program "Gerbang Hebat" yang merupakan akronim dari Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran melalui Harmonisasi Edukasi, Ekonomi, Ekosistem dan Etos Bersama Masyarakat. Untuk mencapai tujuan Pembangunan berupa peningkatan kesejahteraan social masyarakat yang merupakan salah satu isu strategis dalam RPJMD Kota Semarang Tahun 2016-2021, digagaslah program Kampung Tematik. Adapun dasar hukum dalam pelaksanaan Kampung Tematik salah satunya yaitu Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik. Kampung Tematik Produktif merupakan kegiatan prioritas dari program prioritas Pemberdayaan Ekonomi Lokal berdasarkan misi Kota Semarang nomor 2 tahun 2021-2026 yaitu Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang berdaya saing dan stimulasi pembangunan industri, berlandaskan riset dan

inovasi berdasar prinsip demokrasi ekonomi Pancasila.

Hingga tahun 2023, tercatat terdapat 269 kampung tematik yang tersebar di 16 kecamatan di Kota Semarang. Pelaksanaan program Kampung Tematik meliputi proses perencanaan hingga pembangunan yang melibatkan sumber daya baik dari masyarakat atau kemitraan dengan pihak swasta. Sumber pembiayaan untuk pelaksanaan Kampung Tematik adalah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Semarang, *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang dilaksanakan oleh sektor swasta. Alokasi anggaran setiap kampung tematik adalah sebesar Rp 200.000.000,00 untuk pembiayaan fisik maupun non fisik. Anggaran tersebut nantinya dapat digunakan untuk pemeliharaan dan perbaikan sarana dan prasarana Kampung Tematik yang telah dibangun sebelumnya.

Terdapat unsur pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Kampung Tematik terutama dalam konteks pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan masyarakat dalam program Kampung Tematik dapat disoroti dari inisiatif, kemampuan dan partisipasi yang diberikan oleh masyarakat lokal dalam mewujudkan tujuan program ini (Kinanti, 2019). Dalam upaya memberdayakan masyarakat lokal, para pemangku kepentingan seperti pemerintah, dinas, dan lembaga terkait lainnya juga turut terlibat. Pemberdayaan masyarakat yang diberikan kepada masyarakat dapat berupa pelatihan, penyuluhan untuk membangun kesadaran dan mengajak masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap program pemerintah dengan turut berpartisipasi (Nuri Widiastuti & Yuwono, 2019). Pemberdayaan masyarakat dalam program Kampung Tematik berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi keluarga melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan, pengembangan usaha mikro, partisipasi wanita hingga pengurangan tingkat kemiskinan. Melalui pengembangan Kampung Tematik sebagai destinasi wisata dalam lingkungan masyarakat, masyarakat dapat mengembangkan usaha yang merupakan dampak dari *multiplier effect* atau efek pengganda dari sektor wisata, seperti penjualan makanan, minuman dan penyewaan *homestay*, sehingga dalam hal ini dapat menambah pendapatan keluarga (Charolin et al., 2020).

Kota Semarang memiliki persentase penduduk miskin tersendah se-Jawa Tengah yaitu sebesar 4,03% berdasarkan data kemiskinan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024. Pencapaian

ini tidak dapat dipisahkan dari upaya Pemerintah Kota Semarang dalam menangani permasalahan kemiskinan yang terjadi melalui pengembangan Kampung Tematik pada 16 kecamatan di Kota Semarang. Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang telah mengembangkan berbagai kampung tematik sebagai upaya mewujudkan destinasi wisata berbasis potensi lokal untuk mengurangi angka kemiskinan. Kecamatan Gunungpati memiliki beragam potensi lokal yang kini dibungkus dalam wadah efektif melalui program Kampung Tematik.

Pengembangan Kampung Tematik yang ada di Kecamatan Gunungpati, bertujuan untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, meningkatkan kualitas lingkungan, melestarikan budaya lokal, mewujudkan kampung kreatif yang tertata dan mampu meningkatkan ekonomi lokal. Kelurahan Jatirejo memiliki berbagai kampung tematik dengan potensi dan keunikan yang berbeda-beda pada keempat RWnya, yaitu Kampung Tematik Olah Kolang-Kaling (KOKOLAKA) di RW 01, Kampung Tematik Cabe Rawit (KAMBERA) di RW 02, Kampung Tematik Jahe Merah (KAJERA) di RW 03 dan Kampung Tematik *Green Fresh Farm* (GFF) di RW 04. Kampung Tematik KOKOLAKA merupakan Kampung Tematik yang ditetapkan pada tahun 2017 dengan potensi unggulan berupa produk olahan kolang-kaling, Kampung Tematik KAMBERA merupakan Kampung Tematik yang dibentuk pada tahun 2022 dan menawarkan wisata edukasi berkebun serta menanam tanaman cabe, Kampung Tematik KAJERA merupakan Kampung Tematik yang didirikan pada tahun 2022 dan menawarkan berbagai olahan produk jahe merah serta edukasi penanaman tanaman jahe merah, dan Kampung Tematik GFF merupakan kampung tematik edukasi peternakan yang mengajarkan cara pemerahan susu sapi, memberi makan sapi, dan pengolahan produk susu sapi dan didirikan atas kerjasama Kedaireka Unika pada 2022 dengan kelompok tani Sidomakmur.

Kampung Tematik Kokolaka merupakan Kampung Tematik di Kelurahan Jatirejo yang terbukti telah mampu memberdayakan dan menguatkan institusi keluarga untuk mendukung perekonomian keluarga yang ditunjukkan dengan pemberian penghargaan Kampung Keluarga Berkualitas (KB) kepada Kampung Tematik KOKOLAKA. Sebagaimana visi Kampung KB KOKOLAKA yaitu "Terwujudnya keluarga-keluarga yang sejahtera dan berkualitas", program yang dilakukan di Kampung KB KOKOLAKA bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memamerkan potensinya

dalam wisata kuliner. KOKOLAKA telah ditetapkan sebagai Kampung Tematik oleh Pemerintah Kota Semarang pada tahun 2017 dengan potensi lokal berupa usaha pengolahan kolang-kaling. Hingga saat ini, Kampung Tematik KOKOLAKA telah menjadi salah satu destinasi wisata yang masih terus eksis di Kelurahan Jatirejo. Namun, seiring dengan peningkatan tren wisata di Kota Semarang, diperlukan strategi pengembangan Kampung Tematik KOKOLAKA agar dapat mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya saingnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan Gambaran profil Kampung Tematik KOKOLAKA beserta analisis potensi dan masalah melalui analisis SWOT yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan Kampung Tematik sehingga dapat meningkatkan perekonomian lokal dan pengentasan kemiskinan khususnya di Kecamatan Gunungpati.

Kajian Pustaka Desa Wisata

Rencana pembangunan pariwisata mendukung pemberdayaan ekonomi kreatif, produktif masyarakat dan pengembangan desa wisata (Sutarto et al., 2018). Definisi desa wisata menurut UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah suatu daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas dalam suatu stuktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Wisata atau *village tourism* adalah konsep pengembangan desa dengan mengoptimalkan potensi alam, budaya dan kearifan lokal desa untuk menarik wisatawan dalam upaya memberdayakan ekonomi dan masyarakat lokal, melestarikan budaya serta lingkungan. Melalui pengembangan potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan maka pengembangan desa wisata dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan masyarakat desa (Komariah et al., 2018). Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengedepankan tiga aspek fungsi dalam pengembangan desa wisata yaitu aspek produk dan layanan, aspek pemberdayaan masyarakat, dan aspek pemasaran dan produk. Adapun tujuannya untuk mempercepat pengembangan desa wisata menjadi desa wisata mandiri.

Pengelolaan Wisata Lokal

Pengelolaan wisata lokal memerlukan strategi yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi, dan

lingkungan yang baik agar mampu memperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat. Untuk itu, diperlukan peran pemerintah dan pengelola wisata baik dalam penyediaan infrastruktur, meningkatkan ketersediaan fasilitas, koordinasi antar *stakeholders*, pengaturan dan promosi wisata hingga ke luar daerah (Sentanu & Mahadiansar, 2020). Terdapat konsep pengelolaan wisata yang telah digunakan oleh berbagai pakar dan organisasi pariwisata seperti UN *Tourism* selaku pemimpin global dalam pembangunan pariwisata, yaitu konsep 6A. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing aspek dalam konsep 6A (Hayati et al., 2021):

1. *Attraction*, yaitu daya tarik wisata yang dapat berupa wisata alam dan buatan, wisata sejarah dan budaya atau kesenian, dan wisata lainnya. Atraksi menjadi alasan utama bagi wisatawan dalam mengunjungi tempat wisata;
2. *Accessibility*, yaitu keseluruhan sistem transportasi yang meliputi rute, terminal, armada hingga petunjuk arah. Aspek ini menjadi sangat penting dalam pengembangan wisata terutama dalam memudahkan akses wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata;
3. *Amenities*, yaitu fasilitas penunjang pariwisata yang meliputi restoran, tempat belanja, toilet, tempat parkir, tempat ibadah dan lainnya. Pengadaan aspek *amenities* sangat penting dalam meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisata;
4. *Accommodation*, yaitu tempat tinggal sementara yang dapat digunakan oleh wisatawan apabila bermalam di tempat wisata seperti hotel, *villa*, dan *homestay*.
5. *Activities*, yaitu kegiatan yang ditawarkan dalam destinasi wisata yang bukan merupakan daya tarik wisata utama, Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan alam seperti *hiking* atau kegiatan pameran budaya, festival, *workshop* kerajinan dan lainnya;
6. *Ancillary*, yaitu pelayanan pendukung bagi wisatawan yang tersedia di destinasi wisata seperti perbankan, telekomunikasi, *money changer* hingga pemandu wisata yang dapat memastikan perjalanan wisatawan lebih aman dan nyaman.

Kampung Tematik

Kampung Tematik dalam Peraturan Wali Kota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 didefinisikan sebagai suatu wilayah di bawah administrasi kelurahan yang menunjukkan jati diri/ identitas/ makna masyarakatnya atas suatu potensi lokal yang diangkat dan ditonjolkan atas hasil kesepakatan masyarakat. Program Kampung Tematik

merupakan inovasi Pemerintah Kota Semarang dalam mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terutama dalam peningkatan kualitas rumah masyarakat miskin dan sarana prasarana dasar permukiman (Saputri, 2019). Pengembangan kampung tematik merupakan program untuk mendorong pemerataan pembangunan daerah melalui percepatan pertumbuhan pusat ekonomi melalui pengembangan potensi dan keunggulan daerah (Akbar, 2018). Tujuan pelaksanaan program Kampung Tematik dikutip dari Jendela Inovasi Kota (JELITA) Kota Semarang adalah untuk:

1. Penurunan angka kemiskinan dan pengangguran;
2. Perbaikan lingkungan kumuh menjadi tidak kumuh melalui peningkatan kualitas lingkungan permukiman;
3. Peningkatan partisipasi atau peran serta masyarakat secara aktif di dalam upaya penanggulangan kemiskinan;
4. Peningkatan potensi lokal yang ada di masyarakat dan lingkungan setempat;
5. Peningkatan kepedulian masyarakat dan membentuk identitas kampung sebagai semangat dalam pelaksanaan pembangunan wilayah, serta peningkatan pemberdayaan masyarakat;
6. Memberi pengaruh positif bagi kampung-kampung lainnya agar terpicu dan terpacu untuk mewujudkan kampung tematik serupa;
7. Menggugah pengusaha di dalam memberikan tanggung jawab sosialnya untuk mendukung pelaksanaan Kampung Tematik di Kota Semarang;
8. Mendorong peningkatan perputaran ekonomi lokal/ wilayah;
9. Menambah tujuan atau destinasi wisata.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang menjadikan masyarakat sebagai subyek pembangunan dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi (Endah, 2020). Pemberdayaan berperan penting dalam pembangunan desa terutama dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dan penguatan kapasitas lokal melalui pelatihan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat desa. Proses pemberdayaan masyarakat juga merupakan bagian dari program pengentasan kemiskinan dan penciptaan kesejahteraan masyarakat (Alhada & Habib, 2021). Pengembangan masyarakat dapat dikaitkan dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, mengingat peran masyarakat yang

sangat penting terutama dalam upaya menumbuhkan kemandirian (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020). Pemberdayaan masyarakat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata, melalui perencanaan dan pengelolaan wisata.

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui proses survei lapangan, wawancara dan observasi. Survei lapangan dilakukan di Kampung Tematik KOKOLAKA yang terletak di RW 01, Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati. Pada saat melakukan survei lapangan, dilakukan pengumpulan data melalui observasi secara langsung di Kampung Tematik KOKOLAKA dan wawancara dengan pihak Kelurahan Jatirejo dan pengelola Kampung Tematik KOKOLAKA. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data data seperti sejarah, tahun terbentuk, jumlah pengelola, harga produk, paket wisata, sosial media dan narahubung dari Kampung Tematik KOKOLAKA. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak lain yang dapat diperoleh melalui laporan, artikel, buku, data statistik dan penelitian terdahulu.

Metode Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dan teruji akurat, dilakukan pengorganisasian data untuk mengelompokkan data yang acak berdasarkan kategori yang relevan berdasarkan aspeknya. Selanjutnya peneliti, melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*). Tujuan dari analisis SWOT adalah untuk memahami secara komprehensif faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terwujudnya tujuan proyek.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kampung Tematik KOKOLAKA

Kampung Tematik Olahan Kolang-Kaling (KOKOLAKA) yang terletak di RW 01, Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang merupakan kampung tematik yang memiliki daya tarik olahan kolang-kaling, mulai dari proses budidaya pohon aren hingga pengolahan kolang-kaling menjadi berbagai produk olahan yang unik. Usaha pengolahan kolang-kaling merupakan usaha turun temurun yang dilakukan oleh warga RW 01,

Kelurahan Jatirejo. Usaha ini bermula dari budidaya pohon aren dan inisiatif warga untuk meningkatkan pendapatannya melalui penjualan manisan kolang-kaling. Namun, dikarenakan budidaya pohon aren yang cukup sulit, saat ini warga banyak mengambil buah kolang-kaling dari luar Kelurahan Jatirejo seperti dari Temanggung, Wonosobo dan Banjarnegara. Meskipun begitu, hingga saat ini usaha pengolahan kolang-kaling masih terus dilestarikan oleh warga, dan pada tahun 2017 ditetapkan oleh Pemerintah Kota Semarang sebagai Kampung Tematik.



Sumber: Dokumentasi Warga, 2024

Gambar 1. Budidaya Pohon dan Pembakaran Buah Aren di Kelurahan Jatirejo

Proses Pengolahan Kolang-Kaling

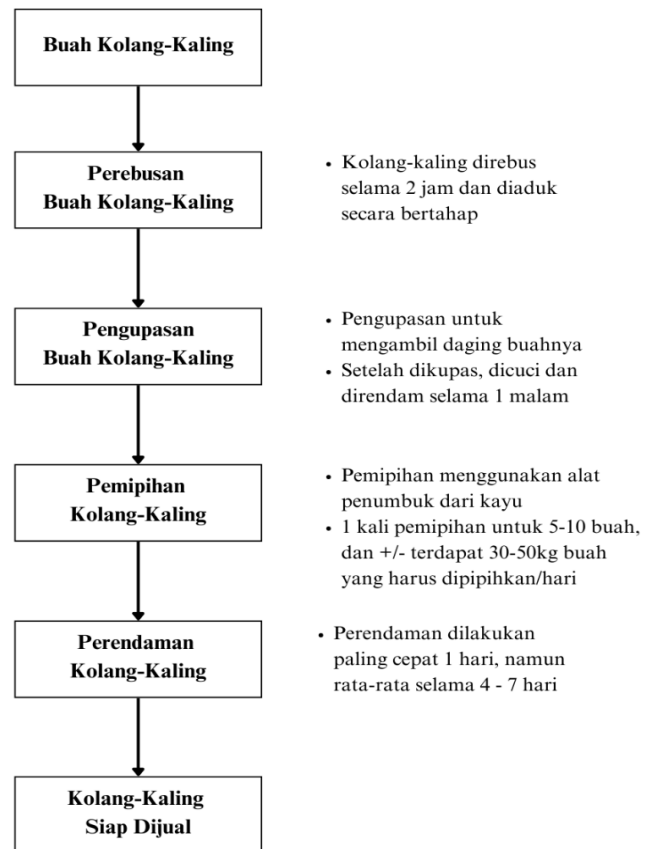
Proses pengolahan kolang-kaling dilakukan oleh warga RW 01 Kelurahan Jatirejo baik secara mandiri maupun bersama-sama. Pada awalnya, proses pengolahan kolang-kaling dilakukan secara mandiri oleh warga RW 01, Kelurahan Jatirejo di rumahnya masing-masing. Terdapat lima rumah produksi mandiri yang terdapat di KOKOLAKA, dengan jumlah pekerja sebanyak 4-5 pekerja pada setiap rumah produksi. Saat ini, diperkirakan jumlah warga yang melakukan usaha pengolahan kolang-kaling di RW 01 Kelurahan Jatirejo adalah 25 orang dan mayoritas merupakan ibu-ibu. Namun, sejak pembangunan rumah produksi bersama yang dinamakan “Si Koling” dengan bantuan CSR Yayasan Pertiwi Indonesia dan BNI Pusat Jakarta, proses pengolahan kolang-kaling mulai dilakukan bersama-sama di rumah produksi “Si Koling”. Walaupun usaha pengolahan kolang-kaling telah lama dikerjakan, namun hingga saat ini terhitung hanya terdapat 25 pekerja usaha kolang-kaling tersebut, dengan total warga RW 01 yang berjumlah kurang lebih 500 orang.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024

Gambar 2. Pengolahan Kolang-Kaling di Rumah Produksi Si Koling

Pengolahan kolang-kaling tidak dilakukan secara rutin melainkan hanya ketika terdapat pesanan saja dikarenakan produk olahan kolang-kaling yang dijual tidak menggunakan bahan pengawet, yang sekaligus menjadikannya jauh lebih sehat.



Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 3. Proses Pengolahan Kolang-Kaling

Proses pengolahan kolang-kaling di Kelurahan Jatirejo diawali dengan perebusan buah kolang-kaling agar daging lunak dan mudah dikupas. Selanjutnya, setelah matang kolang-kaling ditiriskan dan dikupas dengan mencongkel daging buahnya. Namun, agar buah kolang-kaling lebih nikmat untuk dikonsumsi, dilakukan pemipihan agar buahnya menjadi lunak dan air rendaman masuk ke daging buah. Selanjutnya, dilakukan proses perendaman buah kolang-kaling untuk mengurangi zat asam.

Proses pengolahan diakhiri dengan pengemasan produk kolang-kaling original atau proses pengolahan kolang-kaling menjadi berbagai produk olahan. Tahapan pengolahan kolang-kaling yang dilakukan di Kampung Tematik KOKOLAKA secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 3 Pengolahan Kolang-Kaling.

Produk Olahan Kolang-Kaling

Penjualan olahan kolang-kaling dapat dilakukan secara langsung di rumah produksi SiKoling atau melalui *whatsapp* dengan menghubungi narahubung yaitu ketua RW 01 atau ketua UMKM Kelurahan Jatirejo. Namun, produk olahan kolang-kaling mayoritas dipasarkan secara *offline* di Kota Semarang dikarenakan penjualan produk secara *online* masih belum masif. Terdapat 14 produk olahan kolang-kaling yang dijual di KOKOLAKA yaitu kolang-kaling original, manisan, rendang, kerupuk, onde-onde, dodol, selai, wingko, pempek, tahu bakso, *cookies*, teh *jelly*, pepes dan sego guling kolang-kaling. Berikut merupakan beberapa foto produk olahan kolang-kaling yang dijual di Kampung Tematik KOKOLAKA:



Sumber: Instagram Si Koling, 2024

Gambar 4. Produk Olahan Kolang-Kaling (i) Kolang-kaling original; (ii) Manisan kolang-kaling; (iii) Rendang kolang-kaling; (iv) Kerupuk kolang-kaling; (v) Onde-onde kolang-kaling; (vi) Dodol kolang-kaling

Produk olahan kolang-kaling mayoritas dipasarkan ke kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Semarang dikarenakan penjualan produk secara *online* masih belum masif. Penjualan paling tinggi adalah di bulan Ramadan dikarenakan banyak pedagang dari pasar-pasar tradisional di Kota Semarang yang datang dan menjual kembali produk KOKOLAKA.

Paket Wisata KOKOLAKA

Kampung Tematik KOKOLAKA menawarkan paket edu-wisata yang dapat dibeli dengan harga Rp 65.000/orang, dengan kegiatan edukasi geprek kolang-kaling/manisan/dodol/pembuatan kerupuk/rendang kolang-kaling, dan mendapatkan telah snack dan makan siang. Selain paket khusus KOKOLAKA, terdapat paket wisata gabungan dengan Kampung Tematik lainnya yaitu KAMBERA, KAJERA dan GFF yang tergabung dalam satu Desa Wisata (DESWITA) Jatirejo yang dapat dibeli dengan harga berkisar antara 65.000-85.000/orang.



Sumber: Dokumentasi Warga, 2024

Gambar 5. Edu-Wisata Kampung Tematik KOKOLAKA

Analisis SWOT Kampung Tematik KOKOLAKA

Analisis SWOT dibuat setelah penelitian melakukan *profiling* Kampung Tematik untuk mengidentifikasi potensi dan masalah dari Kampung Tematik KOKOLAKA. Matriks SWOT merupakan alat untuk menganalisis faktor strategis yang kemudian akan menghasilkan alternatif strategi (Satria et al., 2023). Berikut merupakan matriks SWOT Kampung Tematik KOKOLAKA.

Tabel 1. Matriks SWOT Kampung Tematik KOKOLAKA

STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kelompok masyarakat yang mengelola wisata yaitu DESWITA Jatirejo; - Inovasi produk olahan kolang-kaling yang beragam dan terus dikembangkan; - Terdapat rumah produksi olahan kolang-kaling bersama sekaligus tempat penjualan produk olahan kolang-kaling secara <i>offline</i>; - Aksesibilitas yang baik dan dapat diakses dengan motor maupun mobil; - Berada dekat dengan warung makan, sekolah, rumah penginapan, musholla/masjid, dan lapangan olahraga; - Telah terdapat <i>signage</i> atau petunjuk arah menuju Kampung Tematik KOKOLAKA; - Telah memiliki akun media sosial berupa <i>Instagram</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi melalui media sosial belum optimal; - Kegiatan penjualan produk olahan secara <i>online</i> yang belum dilakukan secara maksimal terutama dalam penggunaan <i>e-commerce</i>; - Belum terdapat transportasi yang dapat menghubungkan seluruh Kampung Tematik; - Belum terdapat area parkir komunal.
OPPORTUNITIES (O)	THREATS (T)
<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat sarana transportasi umum seperti <i>feeder</i> dan BRT Kota Semarang yang melalui Kecamatan Gunungpati; - Peningkatan tren wisata kuliner; - Kemajuan teknologi digital untuk promosi; - Potensi kerjasama dengan investor, terutama dalam memperoleh CSR; - Dukungan penuh Pemerintah Kota Semarang dalam sektor pariwisata. 	<ul style="list-style-type: none"> - Persaingan destinasi wisata khususnya wisata kuliner yang semakin ketat; - Jumlah pohon aren pada lokasi studi yang terus berkurang setiap tahunnya.

Sumber: Data Diolah, 2024

Setelah penyusunan matrik SWOT berdasarkan faktor internal yaitu *strength* dan *weaknesses* serta faktor eksternal *opportunities* dan *threats*, penulis mencoba merumuskan empat strategi yaitu S-O (menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang), W-O (menggunakan kelemahan internal untuk memanfaatkan peluang), S-T (menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman), dan W-T (meminimalisasi kekurangan internal dan menghindari ancaman).

Tabel 2. Strategi Berdasarkan SWOT Kampung Tematik KOKOLAKA

STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dengan pembuatan konten yang menarik; - Memanfaatkan dukungan pemerintah dan swasta untuk meningkatkan kualitas kampung tematik dari sisi fasilitas maupun produk yang dijual. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggabungkan keempat kampung tematik di Kelurahan Jatirejo menjadi satu kesatuan Desa Wisata melalui paket wisata gabungan yang lebih menarik atau <i>bundling</i> dan difasilitasi oleh penyewaan transportasi untuk berkeliling Desa Wisata; - Memanfaatkan <i>e-commerce</i> seperti <i>Shopee</i> dan <i>Toko Pedia</i> untuk penjualan produk secara <i>online</i>.
STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan budidaya pohon aren bersama di Jatirejo pada lahan-lahan kosong yang tersedia untuk meningkatkan ketersediaan bahan produksi; - Terus berupaya meningkatkan kualitas dan inovasi dari produk olahan kolang-kaling; - Mengadakan event atau festival untuk menarik wisatawan dalam jumlah yang lebih banyak.. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan jumlah dan kualitas fasilitas pendukung di KOKOLAKA untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan; - Meningkatkan penjualan produk melalui promosi di sosial media.

Sumber: Data Diolah, 2024

Kesimpulan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, usaha pengolahan kolang-kaling di Kelurahan Jatirejo termasuk dalam klasifikasi Usaha Mikro yang memiliki omset tahunan kurang dari Rp 2 miliar. Hal ini sesuai dengan panduan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengategorikan usaha dengan jumlah tenaga kerja 1-4 pekerja merupakan klasifikasi Usaha Mikro, maka berdasarkan nilai omset tahunan dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada setiap skala usaha, usaha pengolahan kolang-kaling di Kelurahan Jatirejo termasuk dalam UMKM dengan skala Usaha Mikro. Usaha pengolahan kolang-kaling di Kelurahan Jatirejo merupakan usaha mikro yang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat lokal.

Berdasarkan matriks SWOT dapat disimpulkan beberapa alternatif strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan Kampung Tematik KOKOLAKA adalah Strategi S-O: memanfaatkan media sosial sebagai media promosi dan memanfaatkan dukungan penuh dari pemerintah dan swasta untuk meningkatkan kualitas Kampung Tematik KOKOLAKA;

Strategi W-O: adalah menggabungkan keempat Kampung Tematik di Jatirejo melalui paket wisata yang lebih menarik serta memanfaatkan *platform e-commerce* untuk penjualan produk secara *online*; Strategi S-T: adalah melakukan budidaya pohon aren agar tidak membeli bahan baku dari luar Kelurahan Jatirejo, meningkatkan kualitas dan inovasi produk olahan kolang-kaling, serta mengadakan event atau festival untuk menarik wisatawan dan meningkatkan penjualan produk; dan Strategi W-T: adalah meningkatkan jumlah dan kualitas fasilitas Kampung Tematik KOKOLAKA untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan meningkatkan penjualan produk olahan secara *online*.

Melalui pengembangan Kampung Tematik KOKOLAKA berdasarkan strategi alternatif SWOT diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui penjualan tiket wisata, penjualan produk olahan, dan perluasan pasar. Pengembangan Kampung Tematik KOKOLAKA sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kota Semarang diharapkan mampu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas masyarakat lokal khususnya Kelurahan Jatirejo dan menjadi solusi inovatif dalam

pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal.

Daftar Pustaka

- Akbar, T. (2018). Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang. *Wahana*, 70(2), 37–48. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1741>
- Alhada, M., & Habib, F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274>
- Astawa, I. P., Triyuni, N. N., & Santosa, I. D. M. C. (2018). Sustainable tourism and harmonious culture: A case study of cultic model at village tourism. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/953/1/012057>
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI PENDEKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Charolin, O., Faridah, Supawanhar, & Romdana. (2020). Upaya Peningkatan Perekonomian Keluarga Melalui Implementasi Kampung Tematik di Kelurahan Padang Nangka Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bumi Raflesia*, 3(2). www.jurnalumb.ac.id
- Endah, K. (2020). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: MENGGALI POTENSI LOKAL DESA. *Jurnal MODERAT*, 6(1).
- Fafurida, F., Purwaningsih, Y., Mulyanto, M., & Suryanto, S. (2023). Tourism Village Development: Measuring the Effectiveness of the Success of Village Development. *Economies*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/economies11050133>
- Hayati, R., Bosowa Nila Sartika Achmadi, P., Bosowa Sherry Adelia, P., & Muhammadiyah, U. (2021). Implementasi Konsep 6A di Wisata Alam Rammang-Rammang

- Kabupaten Maros. In *Hospitality and Gastronomy Research Journal* (Vol. 3).
- Kinanti, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(2), 21–30. <https://kisahsemarangan.blogspot.co.id/2017/09/kampung-tempe-di-lamper-tengah-viii.html>.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Nuri Widiastuti, R., & Yuwono, T. (2019). Inovasi Kampung Tematik di Kota Semarang, Pembangunan Kawasan Kumuh Berbasis Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampung Sehat Ramah Anak). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(3), 351–360.
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Saputri, A. Y. (2019). Analisis Stakeholders Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Tematik Jajan Pasar, Kelurahan Gajahmungkur). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(4), 201–210.
- Satria, D., Kartika, Y., Maghfira Prasetya, C., Laila, V., Sakinah, H., & Suliandari, R. (2023). Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Pengembangan Potensi Wisata Grojogan Asmoro Desa Jarak. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.47233/jpmittc.v1i2i1.898>
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.1879>
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 35).
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *SOLIDARITY*, 8(1).

Halaman ini sengaja dikosongkan